



PENERAPAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM PERTUNJUKAN KETHOPRAK RINGKES

Dinda Assalia Avero Pramashailla¹

¹Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta; adindassalia@gmail.com

<p>Doc Archive <i>Submitted: 29-06-2021</i> <i>Accepted: 21-07-2021</i> <i>Published: 31-07-2021</i></p> <p>Keywords analisis semiotika; pertunjukan kethoprak; seni perunjukan; seni tradisional</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Kethoprak Ringkes sebagai salah satu grup kethoprak yang ada di Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri. Banyolan para aktor sarat akan edukasi perihal seni tradisi dan keseharian masyarakat setempat. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang tidak dapat dimaknai begitu saja. Adanya semiotika dari Ferdinand De Saussure ini dapat dijadikan sebagai teori dengan tujuan menganalisis pada tataran paling sederhana. Studi ini bertujuan untuk menganalisis komponen linguistik salah satu pertunjukan Kethoprak Ringkes yang berjudul “Sampek Eng Tay (Korban Multi Krisis)”. Metode penelitian yang digunakan yakni analisis kualitatif, dimulai dengan reduksi data hingga membuat kesimpulan. Hasil yang didapat menunjukkan adanya analisa lima dialog menggunakan analisis penanda-petanda, hubungan dua kosakata dengan analisis <i>in present-in absentia</i>, dan lima dialog lainnya menggunakan analisis poros kombinasi dan poros seleksi. Penggunaan berbagai kosakata ini melibatkan sistem tanda dengan semiotika Saussure. Upaya pemaknaan ini bisa dilakukan dalam rangka mengedukasi khalayak umum tentang peran seni pertunjukan bagi masyarakat.</p>
<p>Keywords <i>semiotic analysis;</i> <i>kethoprak show;</i> <i>performing arts;</i> <i>traditional arts</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Kethoprak Ringkes, as one of the kethoprak groups in Yogyakarta, has its uniqueness. The jokes of the actors are full of education about traditional arts and local people's daily life. However, some things cannot be taken for granted. The semiotics from Ferdinand De Saussure can be used as a theory to analyze it at the most superficial level. This study aims to analyze the linguistic component of the Kethoprak Ringkes performances entitled "Sampek Eng Tay (Multi Crisis Victim)". The research method used is qualitative analysis, starting with data reduction to making conclusions. The results obtained show five dialogues using analysis of signifier-signified, the relationship of two vocabulary words with analysis in present-in absentia, and the other five dialogues using combination and selection axis analysis. The use of these various vocabularies involves a sign system with Saussure's semiotics. Efforts to interpret this can be made to educate the general public about the role of performing arts in the community.</i></p>

Pendahuluan

Seni pertunjukan semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya. Beragam bentuk yang ada pada seni pertunjukan semakin menunjukkan kemajuannya dengan kreativitas pelaku seninya. Tidak terkecuali dengan seni pertunjukan tradisional. Jenis pertunjukan ini lebih dekat dengan masyarakat, karena sarat dengan isu-isu terkini atas peristiwa yang sedang terjadi. Namun seiring berjalannya waktu, pertunjukan tradisional harus mulai memikirkan hal-hal yang disukai oleh penontonnya. Tentu saja agar mereka tidak kehilangan penontonnya.

Salah satu upayanya adalah menggelar pementasan yang sarat dengan kritik sosial. Seperti yang dilakukan Kethoprak Ringkes. Kethoprak merupakan salah satu wujud dari teater tradisional yang ada di Jawa. Kethoprak Ringkes beranggotakan seniman-seniman yang terkenal di Yogyakarta. Nama-nama seniman tersebut antara lain Marwoto, Yuningsih “yu beruk”, Susilo, Dirjo Tambur, dll.

Seniman-seniman tersebut mencoba memainkan cerita dengan judul “Sampek Eng Tay (Korban Multi Krisis)” di Yogyakarta. Cerita ini sebelumnya pernah dipentaskan oleh Teater Koma dengan bentuk drama musikal. Namun tidak semua adegan dimainkan disini, hanya poin-poin penting. Sesuai dengan nama dari Kethoprak ini, yaitu *Ringkes* yang dalam bahasa Indonesia berarti ringkas atau singkat. Cerita ini dibawakan dengan komedi-komedi yang khas dari masing-masing aktor.

Kethoprak ini merupakan salah satu kethoprak humor yang ada di Yogyakarta. Mereka sudah kerap membuat pementasan serupa. Eksistensi setiap pelaku seni yang mendukung pementasan ini sudah tidak dapat diragukan lagi. Setiap aktor memiliki kelebihan, kekurangan, dan ciri khas. Seperti Yuningsih “yu beruk” yang serba bisa. Kemampuannya antara lain ialah menari, *nembang*, dan menjadi aktor dengan baik. Ciri khasnya ialah berbicara dengan sering marah atau pada saat ini disebut dengan “*ngegas*”¹. Adanya seniman-seniman ini membuat jalannya pementasan lebih menarik. Mereka mencoba mengkritik keadaan yang ada di sekitarnya dengan humor.

Keunikan pertunjukan Kethoprak ini terletak pada persoalan yang coba dibawakan dan cara pembawaannya. Sarat akan persoalan keseharian dan disampaikan dengan banyol

khas masing-masing aktor. Maka meskipun menyampaikan kritik terhadap suatu hal, Kethoprak menjadi sarana masyarakat untuk saling merasakan kegelisahan dalam persoalan sehari-hari. Hadirnya kethoprak dengan gaya banyolannya menjadikan pertunjukan ini sebagai tempat bersilaturahmi masyarakat (Yudiaryani, Prasetya, Nurcahyono, & Purba, 2018). Terlebih lagi, dengan bahasa primodial yang membantu terciptanya kedekatan antara aktor dan penonton.

Dalam memaknai sebuah pertunjukan, diperlukan sebuah teori yang mendukung. Gunanya adalah untuk dapat mengetahui cara dari sebuah tanda dapat menjadi makna itu sendiri. Ilmu yang mempelajari tentang makna tanda ialah Semiotika. Ilmu ini sudah tidak asing lagi dalam teater, karena memang terdapat banyak tanda dalam sebuah pementasan. Sebut saja dari properti, pakaian, hingga pada hal yang mendasar yakni dialog. Walaupun dialog merupakan bagian dari budaya lisan, tetapi sarat akan tanda. Memang dengan konvensionalnya, dapat dimaknai secara mudah oleh penontonnya. Hal ini berlaku jika penonton memiliki latar belakang empiris yang sama. Jikalau tidak, penonton pasti bingung. Terlebih permasalahan yang berhubungan dengan bahasa primodial.

Salah satu ahli yang mempelajari tentang semiotika dalam linguistik ialah Ferdinand de Saussure. Saussure mengusulkan dua model analisis bahasa sebagai sistem (*langue*) dan bahasa sebagaimana digunakan secara nyata oleh individu-individu dalam berkomunikasi secara sosial (*parole*) (Piliang, 2004, p. 190). Bekerja dalam bidang linguistik, Piliang juga memunculkan teori lainnya. Diantaranya menciptakan teori tentang penanda-petanda, relasi sintagmatis dan paradigmatis. Kedua teori inilah yang akan digunakan dalam memaknai pertunjukan Kethoprak Ringkes.

Landasan Teori

Ferdinand de Saussure dapat dikatakan sebagai bapak Linguistik. Hal ini dikarenakan Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Saussure masih masuk ke dalam pandangan strukturalisme. Strukturalisme adalah sebuah metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik, hal itu didasarkan pada model linguistik struktural de Saussure. Strukturalis mencoba mendeskripsikan sistem tanda sebagai bahasa-bahasa (Sartini, 2007). Awalnya memang strukturalisme berawal dari ilmu linguistik Saussure ini, hingga pada akhirnya berkembang ke ilmu lain.

¹ Keadaan saat seseorang berbicara dengan penuh tekanan keras, aksan, dan nada tinggi.



Ada dua teori Saussure yang begitu terkenal, yakni tentang penanda-petanda dan relasi sintagmatik-paradigmatik. Saussure secara sederhana menyebutkan *signifier* (petanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu *signified* (penanda) adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Fanani, 2013). Tabel 1 menampilkan konsep penanda dan petanda dari Saussure.

Tabel 1. Penanda - Petanda

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	<i>Sign</i>

Signifier mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan *Signified* mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut (Fanani, 2013, p. 12). *Sign* bersifat arbitrer karena pemaknaan relasi manasuka antara *signifier* dan *signified*. Semua itu hanya berdasarkan konvensi dalam suatu kelompok masyarakat (Sahid, 2004, pp. 8–9). Bisa juga dikatakan ini bersifat niscaya.

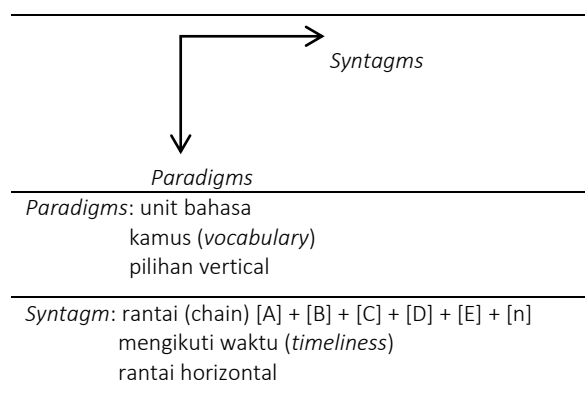
Adanya petanda dan penanda dalam teori Saussure ini hanya akan sampai pada makna denotatif. Menunjukkan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Pertandaan ini paling konvensional dalam masyarakat dan cenderung disepakati secara sosial (Piliang, 2004, p. 193). Menjadi kekurangan Saussure, bahwa penanda dan petanda ini tidak dapat sampai pada makna konotasi. Makna konotasi terdapat pada tataran signifikasi (yang menghubungkan petanda dengan penanda) kedua. Berbeda dengan denotasi yang maknanya eksplisit, konotatif bermakna secara implisit. Dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, yang nantinya akan membuat makna itu lebih kompleks untuk dipahami.

Keterbatasan ini membuahkan teori Barthes yang memaknai hingga pada signifikasi tataran kedua. Namun, bahasan kali ini tidak akan menyinggung teori Barthes. Hal ini memungkinkan adanya kekurangan dalam memaknai sebuah dialog, karena selalu mengenai sistem linguistik secara implisit. Atau tidak dapat diartikan melalui perasaan dan

keyakinan tertentu.

Saussure melihat elemen-elemen sistem tanda sebagai terbangun dari dua struktur atau jenis hubungan, yaitu hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatik (Sahid, 2004, p. 9). Dalam relasi ini, ada elemen yang hadir dan yang tidak hadir. Untuk dapat memaknainya, haruslah mengetahui struktur dari kedudukan kedua relasi. Hubungan ini memungkinkan adanya perbedaan antar elemen. Ilustrasi seperti pada Tabel 2 (Piliang, 2004, p. 192).

Tabel 2. Relasi Sintagmatik-Paradigmatik



Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa paradigmatik adalah satu perangkat tanda (kamus, perbendaharaan kata) yang melaluinya pilihan-pilihan dibuat, dan hanya satu unit dari pilihan tersebut yang dapat dipilih. Saussure menyatakan bahwa sintagmatik adalah kombinasi tanda dengan tanda lainnya dari perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu, sehingga menghasilkan ungkapan bermakna (Piliang, 2004, p. 192). Dalam referensi lain, relasi sintagmatik merujuk hubungan antar elemen yang hadir (*in presentia*) pada ujaran atau tingkah laku. Relasi paradigmatik, setiap tanda berada di dalam kodenya sebagai bagian dari suatu paradigma, suatu sistem relasi *in absentia* yang mengaitkan tanda tersebut dengan tanda-tanda lain, entah berdasarkan kesamaan atau perbedaannya, sebelum ia muncul dalam tuturan (Iswari, 2015, p. 258). Hubungan dari relasi antar tanda ini bersifat *unlimited* atau tidak terbatas. Memungkinkan adanya hubungan-hubungan lain antar elemen, yang memang dapat berada jauh dari relasi ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Tahapan yang dilakukan ialah dengan mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Dalam mengumpulkan data, diperlukan peninjauan

video pertunjukan Kethoprak Ringkes dan mencari teori yang terkait semiotika. Langkah selanjutnya mereduksi data yang spesifik terkait semiotika dalam pertunjukan ini. Data yang terpilih kemudian dideskripsikan untuk menunjukkan fenomena yang akan dijelaskan. Barulah dilakukan tafsir analisis dari data yang telah disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Karya ini pernah dipentaskan oleh Teater Koma pada beberapa tempat dengan format drama musikal. Kethoprak Ringkes mencoba membuat karya ini dalam format kethoprak dan tentunya dengan gaya-gaya banyol para aktor. Tidak semua adegan seperti pada adegan yang dipentaskan Teater Koma. Video pementasan didapatkan dari YouTube dengan judul “Kethoprak Ringkes Sam Pek Eng Tai Full CD1” (Tari Jawa Kreasi Baru, 2014a) dan “Kethoprak Ringkes Sam Pek Eng Tai Full CD2” (Tari Jawa Kreasi Baru, 2014b).

Pementasan ini sarat dengan tanda-tanda, baik dalam bentuk dialog, lagu, maupun properti pendukung lainnya. Kembali lagi bahwa teori yang dipilih ialah signifikasi menurut Saussure, memungkinkan pemaknaan ini hanya sebatas linguistik saja. Tidak membahas mengenai signifikasi pada tataran selanjutnya yang bersinggungan dengan mitos. Memungkinkan adanya kekurangan nilai makna yang sedang berusaha dipahami.

Analisis Penanda dan Petanda

Menurut Ferdinand de Saussure (Fanani, 2013), tanda hanya akan dapat merepresentasikan sesuatu jika si pembaca tanda memiliki kesamaan pengalaman atas tanda tersebut. Sebuah kata dapat memiliki makna yang beragam ketika berada di dalam lingkungan yang berbeda. Dibenarkan oleh Asriningsari (2010), bahwa proses signifikasi menghasilkan makna bagi penafsir yang berbeda tergantung pada konsep secara mental yang dimiliki penafsir mengenai tanda yang dihadapinya. Dalam kethoprak ini sudah dapat dipastikan bahwa lingkungan pendukungnya berlatar Jawa. Ditunjukkan dengan dialog yang memakai bahasa Jawa, juga interaksi pada penonton yang memakai bahasa Jawa.

Berbeda dengan pementasan pada umumnya, awal pementasan ini dibuka dengan adegan yang mengisahkan keadaan di belakang panggung. Dalam adegan ini, ditunjukkan mengenai kesibukan semua orang yang turut

andil dalam pementasan. Ada seorang aktor tua yang datang terlambat dan ditegur. Kemudian ada aktor yang kurang terima dengan watak yang dibawakan, dan dia mencoba menegosiasi sutradara agar menjadikan dirinya sebagai aktor utama. Namun sayang, aktor utamanya tetap bukan dia karena aktor utamanya adalah bos mereka. Muncul rasa iri yang mengakibatkan si aktor marah dan tercetuslah sebuah kalimat “walaupun kamu intelektual, bergelar, tapi yang jelek itu juragannya”. Berdasarkan adegan ini, kita dapat mengetahui penandanya adalah dialog tersebut, dan petandanya adalah tidak peduli tingkat kecerdasan seseorang karena dia tetap kalah dengan bos. Tanda denotatifnya adalah menceritakan tentang kekuasaan.

Signifikasi juga dilakukan pada salah satu lirik lagu pementasan ini. Cerita yang dibawakan sebenarnya mengisahkan tentang kisah cinta yang terpisahkan oleh restu orang tua. Pada awal pertemuan, *Eng Tay* menyamar menjadi laki-laki agar dapat bersekoah di *Hang Cui*. *Sampek* yang telah menolong *Eng Tay* agar terlepas dari perampok, diberi hadiah untuk bersekolah oleh *Eng Tay*. Keduanya bersama dalam satu kamar di asrama. Awalnya *Sampek* tidak tahu bahwa *Eng Tay* wanita, hingga pada suatu saat *Sampek* mengetahui *Eng Tay* adalah perempuan. Namun sayang, ayah *Eng Tay* tidak setuju karena strata sosial *Sampek* yang jauh di bawah *Eng Tay*.

Lirik lagu dalam pementasan ini juga merepresentasikan cinta yang tidak dapat bersatu itu. “Tapi mengapa cinta itu terpisah oleh dinding yang membelah”, begitulah lirik lagunya. Dinding yang membelah dimaknai sebagai adanya keberjarakan antara keduanya, yakni starata sosial. Menyebabkan cinta keduanya harus berpisah.

Beberapa kata di atas jika dimaknai secara gamblang tidak akan mencapai pada esensi yang ada dalam dialog. Pemaknaan kata-kata ini bersifat konvensional. Adanya makna muncul berdasarkan kesepakatan masyarakat yang menyepakati kata-kata di atas untuk makna tertentu. Bukan tidak mungkin bahwa kalimat-kalimat tersebut bermakna lain jika berada di lingkungan yang berbeda.

Seperti pada dialog *Sampek* kepada *Pe Ngun Cit*. Dalam percakapan ini, keduanya sedang membahas mengenai wakil rakyat. Muncul sebuah kalimat yang dilontarkan oleh *Sampek* “*wong-wong sing gedhe nglanggar hukum*” (dalam bahasa Indonesia “orang-orang yang besar melanggar hukum”). Jika dimaknai sebagai orang yang besar, sudah barang tentu



tidak ada relasi yang tercipta antara kata ini dengan adegan yang sedang dimainkan.

Tabel 3. Analisis Penanda-Petanda

Bagian awal pementasan	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Walaupun intelek, bergelar, tapi yang jelek itu juragannya.	Sekalipun berpendidikan, tetap harus mengikuti “boss” yang bahkan tidak sepadan dengannya.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Menceritakan tentang kekuasaan.	
Lirik lagu pengiring	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Tapi mengapa cinta itu terpisah oleh dinding yang membelah.	Cinta harus terpisah karena keberjarakan.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Menceritakan tentang cinta yang tidak bisa bersatu.	
Adegan Pe Ngun Cit dan Sampek	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Wong-wong sing gedhe nglanggar hukum, nek korup tekan ratusan yuto (dalam bahasa Indonesia artinya orang-orang yang besar melanggar hukum, jika korupsi sampai ratusan juta).	Orang-orang besar mau berkorupsi dengan artian mereka melanggar hukum.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Menceritakan tentang kekuasaan yang digunakan tidak pada porsinya.	
Adegan Kepala Sekolah dan Guru	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Pekerjaan yang <i>prestigious</i> selalu untuk kepala sekolah. Pekerjaan remeh selalu untuk guru.	Segala pekerjaan bergengsi dikerjakan oleh kepala sekolah, sedangkan pekerjaan yang dinilai tidak ada artinya untuk guru.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Menceritakan tentang ketidakadilan pekerjaan.	
Adegan Kepala Sekolah dan Guru 2	
Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Gawean sing teles mesti nggo njenengan. Guru ki boro-boro dipyuri, kelilipen wae ora. (Dalam bahasa Indonesia artinya pekerjaan yang basah selalu untuk anda. Jangankan guru ditaburi, kelilipan saja tidak)	Pekerjaan yang ada imbalannya untuk kepala sekolah. Guru bahkan sama sekali tidak merasakan dampaknya sedikitpun.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Menceritakan tentang ketidakadilan pekerjaan.	

Kata “orang gedhe” dalam dialog ini merujuk pada penguasa, ditandai dengan kalimat penyambungannya bahwa “nek korup tekan ratusan yuto” (dalam bahasa Indonesia “jika korupsi

sampai ratusan juta”). Bukan semata-mata arti orang besar adalah orang yang berbadan besar tetapi orang yang memiliki kekuasaan, sehingga menjadi besar karena kekuatannya.

Masih sama soal kekuasaan, adegan selanjutnya menceritakan tentang kesenjangan pekerjaan antara guru dan kepala sekolah. Diceritakan sang kepala sekolah sedang berlatih untuk pidato. Dia membangga-banggakan hasil jerih payahnya menjadi kepala sekolah. Muncul salah satu guru yang membantah bahwa seluruh siswa di sekolah tersebut terkenal karena prestasinya, hingga timbul keributan antara keduanya. Sang guru mencoba untuk meminta pekerjaan yang bergengsi sama seperti kepala sekolah, namun ditolak mentah-mentah oleh kepala sekolah. Percakapan keduanya menjalar hingga pada persoalan imbalan. Menurut guru segala pekerjaan yang ada imbalannya hanya diperuntukkan bagi kepala sekolah, sedangkan guru tidak pernah merasakan sedikitpun imbalan tersebut. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis keseluruhan penanda-petanda.

Analisis Sintagmatis-Paradigmatik

Sekedar kembali mengingat, bahwa hubungan sintagmatik adalah hubungan antara elemen yang hadir, sedangkan paradigmatik adalah hubungan antara elemen yang hadir dan tidak hadir. Seperti contoh pada dialog *Suhu Cu* yang sedang membicarakan mengenai siswanya yang selalu mendapat nilai 99. Kemudian dia mengkomparasikan dengan nilai siswa Demakijo yakni 403 dan siswa Pathuk yang mendapatkan nilai 25, 55, 75. Dalam dialog ini, ada relasi antara yang hadir (*in present*) ataupun yang tidak hadir (*in absentia*).

Demakijo merupakan Markas Batalyon Infantri yang ada di Godean, Yogyakarta. Dalam dialog tersebut, hanya kata Demakijo 403 saja yang hadir, karena sedang disangkutpautkan dengan nilai. Sementara yang tidak hadir adalah Markas Batalyon Infantri. Jikalau penonton merupakan warga Yogyakarta atau yang sudah tahu, pasti akan ikut tertawa. Namun jika tidak tahu, pasti akan kebingungan.

Contoh lain adalah pada saat adegan *Eng Tay* sedang dicegat oleh perampok saat hendak pergi ke sekolah bersama *Hwa Eng* dan *Cui Lan Tong*. Dikatakan oleh sang perampok bahwa *Cui Lan Tong* adalah penghuni Wirogunan. Seketika langsung *Cui Lan Tong* berkata mengenai penjara. Elemen *in absentia* adalah narapidana, sedangkan elemen *in present* adalah Wirogunan.

Banyolannya kethoprak ini banyak yang menunjukkan relasi antara yang *in present* dan *in absentia*. Saat *Sampek* berdialog dengan *Eng Tay*, dia mengatakan bahwa intensitas makannya dalam sehari adalah enam kali. Sontak *Cui Lan Tong* yang terheran-heran mengatakan “*wo yo cocok ro sekatenmu*”. Dikatakan demikian karena memang pemeran *Sampek* memiliki bibir yang cukup lebar, sehingga pantas menurutnya jika intensitas makan *Sampek* cukup banyak. Hasil analisis *in present-in absentia* ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis *In Present-In Absentia*

Banyolannya Suhu Cu	
<i>In present</i>	<i>In Absentia</i>
Demakijo 403	Markas Batalyon Infantri
Pathuk 25, 55, 75	Bakpia
Banyolannya Perampok	
<i>In present</i>	<i>In Absentia</i>
Cocok sama sekatenmu.	Sekaten adalah rangkaian kegiatan tahunan untuk memperingati Maulid Nabi. Dalam dialek bahasa Jawa, Maulid diucapkan dengan mulud. Kalimat penanda merupakan petanda bagi ketidakcocokan dengan ucapannya.

Tidak sampai di situ saja dalam memaknai suatu tanda, tetapi memerlukan proses seleksi dan kombinasi. Poros seleksi sama dengan poros paradigmatis, mengacu pada sinonim yang nantinya akan diseleksi. Poros kombinasi sama dengan poros sintagmatik yang mungkin saja mengubah makna tertentu pada kalimat. Dalam pertunjukan ini terdapat beberapa dialog yang dapat dimaknai dengan analisis sintagmatis paradigmatis.

Pertama, dialog *Pe Ngun Cit* dan *Sampek* yang menceritakan tentang penagihan hutang. *Pe Ngun Cit* menyatakan bahwa orang kaya memakan keju dan mentega, sedangkan orang miskin memakan tiwul. Kalimat-kalimat ini akan berbeda kesannya jika diubah melalui proses seleksi dan kombinasi. Keju dimakan oleh orang kaya karena harganya yang mahal, dan sudah tentu bahwa orang miskin tidak mampu membelinya. Namun jika orang kaya memakan tiwul, akan timbul makna yang berbeda. Terbesit pertanyaan-pertanyaan mengenai alasan si orang kaya memakan tiwul. Begitu pula jika orang miskin memakan mentega, terbesit pertanyaan mengenai asal dari si miskin dapat membeli atau

memakan keju. Proses seleksi ini melibatkan relasi similaritas antar tanda. Similaritas ini terdapat pada pilihan makanan yang akan dikombinasikan dengan kata orang miskin maupun kaya.

Kedua, mengenai dialog *Pe Ngun Cit* yang menyatakan bahwa perkataan bos dapat dipercaya, diikuti dan dipatuhi. Jika didengar, hal ini sudah biasa saja. Tetapi melalui analisis sintagmatis-paradigmatik, kalimat ini mungkin akan memiliki konotasi negatif. Melalui poros seleksi, dengan menyandingkan kata dipercaya dengan berbohong, ataupun dipatuhi dengan dilanggar memungkinkan adanya makna yang berbeda.

Ketiga, poros seleksi dan kombinasi ada pada adegan *Cui Lan Tong* dan *Hwa Eng* yang sedang menunggu *Eng Tay*. Keduanya saling menunjukkan kemahirannya dalam menari. *Hwa Eng* yang kesal pada *Cui Lan Tong* karena terlalu menyombongkan dirinya, kemudian mengatakan bahwa *Cui Lan Tong* hanyalah orang yang pendek dan banyak gaya. Berdasarkan ucapannya yang mengidentifikasikan *Cui Lan Tong*, lalu *Hwa Eng* memanggil *Cui Lan Tong* hanya dengan “*kemlinthi*” (dalam bahasa Indonesia artinya banyak bergaya).

Dapat dilihat pada Tabel 5, tidak salah jika *Hwa Eng* memanggil *Cui Lan Tong* hanya dengan salah satu sifatnya saja. Ini menunjukkan adanya penggunaan metonimi. Menurut Walker dan Chaplin (1997, p. 120), metonimi berarti seakan-akan mewakili sehingga menggantikan nama yang lain. Adanya keterwakilan pada dialog ini berdasarkan pada sifat yang ada pada salah satu karakter. Bisa juga diartikan dengan sebagian menggantikan keseluruhan. Hal ini juga muncul pada dialog *Hwa Eng* lainnya. Keduanya akan ikut *Eng Tay* untuk bersekolah dengan menyamar menjadi laki-laki. Dikarenakan sekolah hanya menerima murid laki-laki saja. Menggunakan properti kumis, *Cui Lan Tong* mencoba mempraktekkan gaya berjalan laki-laki. *Cui Lan Tong* mengidentifikasi berbagai atribut ataupun gaya berjalan laki-laki. Berdasarkan inilah, dari sekian kata yang diseleksi muncul metonimi bahwa kumis sudah cukup mewakili laki-laki.

Keempat, analisis kombinasi dan seleksi dari adegan *Sampek* dan *Eng Tay* ketika di taman. Pada saat ini, *Sampek* belum mengetahui bahwa *Eng Tay* sebenarnya adalah seorang perempuan. Namun *Sampek* sudah mulai curiga karena *Eng Tay* memintanya untuk mengambilkan bunga. *Sampek* menolak dan

mengatakan bahwa bunga adalah perlambang wanita, sedang mereka adalah lelaki. *Eng Tay* membantah bahwa bunga juga dapat dilambangkan sebagai pengantin. Berdasarkan dialog ini, ada sebuah relasi yang menunjukkan penggunaan metonimi dan similaritas. Menurut Walker dan Chaplin (1997, p. 120), similaritas adalah persilangan antara dua kata berdasarkan kemiripannya. Penggunaan similaritas memungkinkan untuk bisa membayangkan yang konkret dengan mengkomparasikan hal berbeda. Membuat sesuatu hal yang asing menjadi konkret.

Tabel 5. Analisis Poros Kombinasi dan Poros Seleksi

Adegan <i>Pe Ngun Cit</i> dan <i>Sampek 1</i>			
Kombinasi			
Seleksi	Orang kaya	Makan	Keju
	Orang miskin		Tiwul
Adegan <i>Pe Ngun Cit</i> dan <i>Sampek 2</i>			
Kombinasi			
Seleksi	Perkataan bos	Dapat	Dipercaya
			Berbohong
			Dilanggar
Adegan <i>Cui Lan Tong</i> dan <i>Hwa Eng 1</i>			
Kombinasi			
Seleksi	Cui Lan Tong	Itu	Pendek
			Kecil
			Bergaya
Adegan <i>Cui Lan Tong</i> dan <i>Hwa Eng 2</i>			
Kombinasi			
Seleksi	Lelaki	Itu	Berkumis
			Terjalan tegak
			Berjalan dengan pandangan mata tertuju pada hidung
Adegan <i>Sampek</i> dan <i>Eng Tay</i>			
Kombinasi			
Seleksi	Bunga	Itu	Wanita
			Cinta
			Sayang

Bunga pada dasarnya dapat diartikan dengan berbagai macam, namun *Eng Tay* mengimajinasikan bahwa bunga itu menandakan pengantin. Pada dialog ini wujud pengantin yang sesungguhnya tidaklah hadir, sehingga semua orang bisa saja mengartikannya secara berbeda. Namun pada dialog ini, *Eng Tay* memilih bunga

untuk mewakili pengantin. Bunga merupakan salah satu dari berbagai atribut yang ada pada pengantin, dan menurutnya bunga sudah cukup mewakili pengantin. Berbeda dengan *Eng Tay*, *Sampek* mengartikan bunga sebagai wanita. Hal ini menunjukkan adanya similaritas dengan mengkomparasikan dua hal asing. Bahwa pada dasarnya bunga dan wanita adalah suatu hal yang berbeda. Bunga adalah tumbuhan, sedangkan wanita adalah manusia. Adanya diaog ini mungkin didasarkan pada sifat bunga dan wanita yang sama-sama indah dan dapat membuat senang. Oeh karena itu dia mengatakan hal yang demikian.

Analisis pada poros kombinasi dan poros seleksi memungkinkan lebih banyak pemaknaan. Dibantu dengan relasi antar tanda yang membutuhkan pemaknaan tersendiri melalui sebuah majas. Upaya pemaknaan ini bisa dilakukan dalam rangka mengedukasi khalayak umum tentang peran seni pertunjukan bagi masyarakat. Seni tradisi merupakan representasi dari kehadiran masyarakat, baik kehendak atau persoalan keseharian. Selain itu, seni tradisi menjadi pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat (Yudiaryani et al., 2018). Sama halnya dengan pertunjukan kethoprak ini yang menyampaikan persoalan keseharian dengan gaya banyolannya. Meski menggunakan bahasa primordial, nyatanya seni ini memang seni tradisi yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Pementasan Kethoprak Ringkes dengan judul “*Sampek Eng Tay* (Korban Multikrisis)” sarat dengan pemaknaan yang tidak bisa dimaknai begitu saja hanya dengan mendengar bunyinya. Penggunaan berbagai kosakata melibatkan sistem tanda dengan semiotika Saussure. Dalam memahami konteks pertunjukan memang tidak hanya sebatas linguistiknya saja, harus seperti teori Barthes yang memungkinkan hingga pada signifikasi tataran kedua. Tetapi pada artikel ini pemaknaan yang diinginkan memang sebatas dialog saja.

Adanya teori Saussure ini membantu pengkajian terhadap dialog pementasan teater. Tidak terbatas pada analisis signifikasi saja, melainkan juga sintagmatis dan paradigmatis. Gaya banyol Kethoprak Ringkes nyatanya banyak menggunakan relasi antara yang hadir dalam pertunjukan dengan relasi yang tidak hadir. Berkenaan dengan relasi yang tidak hadir, akan memunculkan makna tersendiri karena adanya konsep tertentu dalam suatu paradigma

yang sudah terbentuk. Pemilihan dialog-dialog yang ada pada pementasan ini ternyata juga dapat ditelaah melalui poros seleksi dan kombinasi yang memungkinkan adanya makna lain. Seperti pada penggunaan kalimat yang sebenarnya mengkomparasikan dua hal sekaligus. Gaya banyol yang khas ini nyatanya dapat menunjukkan kegelisahan dan persoalan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Adanya

seni tradisi ini hendaknya terus dilestarikan. Selain sebagai sarana hiburan masyarakat, juga edukasi perihal keseharian masyarakat. Bahkan pada beberapa pemaknaan, ternyata kata atau kalimat yang diucapkan merupakan kebiasaan atau aktivitas masyarakat. Ini menunjukkan bahwa edukasi tidak sebatas pada fungsi seni tradisi, tapi juga mengenai kebiasaan-kebiasaan yang ada.

Referensi

- Asriningsari, A., & Umayana, N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRI Press.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10–15. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Iswari, F. M. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik “Kapital” (Analisis Semiotika). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 254–268. Retrieved from <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1804>
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1156>
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1–10. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/MKP@tinjauan-teoritik-tentang-semiotik-article-2070-media-15-category-.html>
- Tari Jawa Kreasi Baru. (2014a). Kethoprak Ringkes Sam Pek Eng Tai full cd1. Retrieved May 29, 2021, from Youtube website: <https://www.youtube.com/watch?v=YdwvV8uSIO4>
- Tari Jawa Kreasi Baru. (2014b). Kethoprak Ringkes Sam Pek Eng Tai Lengkap CD 2. Retrieved May 29, 2021, from Youtube website: <https://www.youtube.com/watch?v=uCjE2YTCAHA>
- Walker, J. A., & Chaplin, S. (1997). *Visual Culture: An Introduction*. Manchester: Manchester University Press.
- Yudiaryani, Prasetya, H. B., Nurcahyono, W., & Purba, S. A. (2018). *Strategi Implementasi Perlindungan Seni Pertunjukan Tradisional Guna Melindungi Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) atas Hak Cipta dalam rangka Ketahanan Budaya*. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/6113/>